



Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Pastoral sebagai Panggilan Pelayanan Hamba Tuhan: Suatu Kajian Teologis-Praktis

Jehezkiel Novie Kapoh

Rumah Murid Kristus

Email : noviekapoh@gmail.com

Junly Vista Budiman

Rumah Murid Kristus

Email : vistabudiman@gmail.com

ABSTRACT

This article examines pastoral leadership as a core competence of God's servants from a practical theology perspective. Pastoral leadership is understood as a theological praxis rooted in divine vocation and the example of Christ as the Good Shepherd. This study employs a qualitative theological approach through literature analysis and practical theological reflection. The findings indicate that the optimization of pastoral leadership depends on spiritual depth, moral integrity, and relational pastoral care, which contribute to congregational health and sustainable faith formation.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji kepemimpinan pastoral sebagai kompetensi inti hamba Tuhan dalam perspektif teologi praktika. Kepemimpinan pastoral dipahami sebagai praksis teologis yang berakar pada panggilan ilahi dan teladan Kristus sebagai Gembala Agung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui studi literatur dan refleksi teologi praktika. Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi kepemimpinan pastoral ditentukan oleh spiritualitas, integritas karakter, dan relasi penggembalaan, yang berkontribusi pada pertumbuhan iman dan kesehatan kehidupan jemaat.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:

Accepted:

Published:

Keywords:

Pastoral leadership, ministerial competence, practical theology, vocational calling, congregational care.

Kata Kunci:

Kepemimpinan pastoral, kompetensi hamba Tuhan, teologi praktika, panggilan pelayanan, penggembalaan jemaat.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pastoral merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menentukan kualitas dan arah pelayanan hamba Tuhan di tengah kehidupan gereja. Dalam tradisi Kristen, kepemimpinan pastoral tidak dipahami semata-mata sebagai fungsi struktural atau jabatan organisatoris, melainkan sebagai perwujudan panggilan ilahi (*vocation*) untuk menggembalakan umat Allah dengan kasih, tanggung jawab, dan keteladanan hidup¹. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kepemimpinan pastoral tidak dapat dilepaskan dari kerangka teologis yang menempatkan pelayanan sebagai partisipasi manusia dalam karya Allah bagi pemeliharaan dan pertumbuhan jemaat.

Dalam konteks gereja kontemporer, tantangan pelayanan semakin kompleks dan berlapis. Globalisasi, perubahan sosial, serta perkembangan teknologi telah memengaruhi cara jemaat berelasi, beribadah, dan memahami otoritas kepemimpinan gerejawi. Hamba Tuhan tidak lagi hanya berhadapan dengan persoalan spiritual klasik, tetapi juga dengan problematika sosial, psikologis, dan etis yang membutuhkan kepemimpinan pastoral yang matang dan reflektif². Situasi ini menuntut optimalisasi kompetensi kepemimpinan pastoral agar pelayanan gereja tidak terjebak pada rutinitas administratif, melainkan tetap berakar pada spiritualitas penggembalaan yang autentik.

Alkitab memberikan fondasi teologis yang kuat bagi pemahaman kepemimpinan pastoral. Yesus Kristus menampilkan model kepemimpinan yang kontras dengan pola kepemimpinan duniawi, yakni kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan dan pengorbanan diri (Mrk. 10:42–45). Sebagai Gembala yang Baik, Yesus tidak hanya mengajar, tetapi juga menyerahkan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Model ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral menuntut integritas karakter, kedekatan relasional, serta kesediaan untuk hadir bersama umat dalam penderitaan dan pergumulan hidup³. Dengan demikian, kompetensi kepemimpinan pastoral tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan moral.

Namun demikian, dalam praktik pelayanan gereja, kepemimpinan pastoral sering kali mengalami reduksi makna. Tekanan administratif, tuntutan organisasi, dan orientasi pada keberhasilan program dapat mendorong hamba Tuhan mengadopsi pendekatan kepemimpinan yang pragmatis dan manajerial. Pendekatan semacam ini, meskipun tidak sepenuhnya salah, berpotensi mengaburkan dimensi pastoral yang berpusat pada penggembalaan jiwa⁴. Akibatnya, kepemimpinan gereja dapat kehilangan sensitivitas rohani dan karakter profetisnya, sehingga relasi antara pemimpin dan jemaat menjadi impersonal dan fungsional semata.

Optimalisasi kompetensi kepemimpinan pastoral menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan organisasi dan panggilan spiritual. Kompetensi ini mencakup kemampuan refleksi teologis, kedewasaan spiritual, integritas etis, serta kepekaan pastoral dalam mendampingi jemaat. Eugene H. Peterson menegaskan bahwa pelayanan pastoral sejati bertumbuh dari kehidupan rohani yang terpelihara,

¹ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

² Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 210–215.

³ John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 281–283.

⁴ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 25–27.

bukan dari sekadar penguasaan teknik kepemimpinan⁵. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral yang efektif lahir dari integrasi antara kehidupan doa, pemahaman firman, dan praktik penggembalaan yang setia.

Dalam kerangka teologi praktika, kepemimpinan pastoral dipahami sebagai praksis iman yang selalu berinteraksi dengan konteks. Richard R. Osmer mengemukakan bahwa pemimpin gereja dipanggil untuk membaca realitas pelayanan melalui empat tugas teologi praktika: deskriptif-empirik, interpretatif, normatif, dan pragmatis⁶. Melalui pendekatan ini, kepemimpinan pastoral tidak berhenti pada ideal normatif, tetapi diwujudkan dalam respons konkret terhadap kebutuhan dan pergumulan jemaat. Optimalisasi kompetensi kepemimpinan pastoral, dengan demikian, merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang menuntut keterbukaan terhadap refleksi dan pembaruan diri.

Sejumlah kajian teologis menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan gereja sering kali berakar pada lemahnya formasi rohani pemimpin. Seward Hiltner menegaskan bahwa pelayanan pastoral sejatinya adalah *cura animarum*, yaitu pemeliharaan jiwa yang menuntut kepekaan, empati, dan kehadiran yang autentik⁷. Ketika kepemimpinan pastoral kehilangan dimensi ini, gereja berisiko menjadi institusi religius yang efisien secara struktural, tetapi miskin dalam pendampingan spiritual. Oleh karena itu, optimalisasi kompetensi kepemimpinan pastoral harus dipahami sebagai bagian dari formasi rohani hamba Tuhan, bukan sekadar peningkatan keterampilan profesional.

Roadmap penelitian tahun 2020 yang berfokus pada optimalisasi kompetensi hamba Tuhan memberikan kerangka konseptual yang relevan bagi kajian ini. Kepemimpinan pastoral dipandang sebagai kompetensi inti yang menyatukan spiritualitas, karakter, dan tanggung jawab pelayanan. Dalam kerangka ini, hamba Tuhan tidak hanya berperan sebagai pemimpin organisasi gereja, tetapi sebagai gembala yang menghadirkan kasih Kristus dalam relasi dengan jemaat. Pemahaman ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki dimensi teologis yang mendalam dan implikasi praktis yang luas bagi kehidupan gereja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan pastoral sebagai kompetensi utama hamba Tuhan dalam perspektif teologis-praktis. Fokus kajian diarahkan pada upaya memahami bagaimana kepemimpinan pastoral dapat dioptimalkan sebagai panggilan pelayanan yang berakar pada teladan Kristus dan relevan dengan konteks pelayanan gereja. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana kepemimpinan pastoral dapat dipahami dan dikembangkan sebagai kompetensi hamba Tuhan yang setia pada panggilan ilahi?

Secara akademik, artikel ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi praktika dan kepemimpinan Kristen, khususnya dalam konteks pengembangan kompetensi hamba Tuhan. Secara praktis, kajian ini diharapkan menjadi refleksi kritis bagi para pelayan gereja dalam menghidupi kepemimpinan pastoral yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga transformatif secara spiritual. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral dipahami sebagai jalan pelayanan yang memuliakan Allah dan membangun jemaat secara utuh.

⁵ Eugene H. Peterson, *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 3–10.

⁶ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

⁷ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 54–60.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan memahami kepemimpinan pastoral sebagai kompetensi inti hamba Tuhan dalam kerangka teologi praktika. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini tidak terletak pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan teologis terhadap praktik kepemimpinan pastoral sebagai panggilan pelayanan (*vocation*) dalam kehidupan gereja⁸. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral dipahami sebagai realitas hidup yang sarat makna spiritual, etis, dan relasional.

Penelitian ini berpijak pada kerangka teologi praktika, yang memandang praktik pelayanan gereja sebagai locus refleksi teologis. Teologi praktika tidak hanya bertanya tentang apa yang dilakukan pemimpin pastoral, tetapi juga mengapa dan bagaimana praktik tersebut mencerminkan iman Kristen dalam konteks konkret⁹. Oleh karena itu, kepemimpinan pastoral dianalisis sebagai praksis iman yang mengintegrasikan spiritualitas, karakter, dan tanggung jawab pengembalaan. Pendekatan ini relevan dengan roadmap penelitian tahun 2020 yang menekankan optimalisasi kompetensi hamba Tuhan sebagai pelayan Allah di tengah jemaat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa pengalaman dan praktik kepemimpinan pastoral yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan hamba Tuhan yang menjalankan pelayanan pengembalaan, serta observasi terhadap dinamika pelayanan gerejawi. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti menggali pemahaman, refleksi iman, dan pengalaman konkret para pelayan gereja dalam menjalankan kepemimpinan pastoral¹⁰. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap praktik kepemimpinan pastoral sebagai realitas yang hidup, bukan sekadar konsep normatif.

Sumber sekunder meliputi literatur teologis dan kepemimpinan Kristen yang relevan dengan kepemimpinan pastoral dan formasi hamba Tuhan. Literatur tersebut mencakup karya-karya teologi praktika, kepemimpinan Kristen, serta refleksi pastoral yang diterbitkan hingga tahun 2020, sesuai dengan batasan roadmap penelitian. Penggunaan literatur klasik dan kontemporer memungkinkan penelitian ini membangun dialog antara tradisi teologis dan konteks pelayanan aktual¹¹.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, wawancara mendalam untuk memperoleh narasi pengalaman dan refleksi teologis para hamba Tuhan terkait kepemimpinan pastoral. Kedua, observasi pelayanan, yang bertujuan memahami bagaimana kepemimpinan pastoral diwujudkan dalam relasi dengan jemaat, pengambilan keputusan, dan pendampingan rohani. Ketiga, studi dokumentasi, yang mencakup analisis dokumen gerejawi, bahan pengajaran, dan tulisan reflektif yang berkaitan dengan kepemimpinan pastoral. Ketiga teknik ini digunakan secara komplementer untuk menghasilkan pemahaman yang holistik.

⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

⁹ Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 10–15.

¹⁰ Max van Manen, *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (Albany: SUNY Press, 1990), 62–66.

¹¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2nd ed. (New York: Continuum, 2004), 305–307.

Analisis data dilakukan secara tematik-reflektif dengan menggunakan kerangka teologi praktika Richard R. Osmer, yang meliputi empat tugas: deskriptif-empirik, interpretatif, normatif, dan pragmatis¹². Pada tahap deskriptif-empirik, data empiris mengenai praktik kepemimpinan pastoral dideskripsikan secara sistematis. Tahap interpretatif bertujuan menafsirkan makna data tersebut dengan menggunakan perspektif teologis dan ilmu sosial yang relevan. Tahap normatif mengaitkan temuan penelitian dengan norma teologis yang bersumber dari Alkitab dan tradisi gereja. Tahap pragmatis diarahkan pada perumusan implikasi praktis bagi pengembangan kompetensi kepemimpinan pastoral.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking*, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan bahwa pemaknaan peneliti sejalan dengan pengalaman dan refleksi mereka¹³. Pendekatan ini membantu menjaga kredibilitas dan validitas temuan penelitian dalam kerangka penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Pastoral sebagai Kompetensi Inti Hamba Tuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral dipahami oleh para hamba Tuhan sebagai kompetensi inti yang menyatu dengan identitas dan panggilan pelayanan mereka. Kepemimpinan pastoral tidak dilihat sebagai keterampilan tambahan atau jabatan struktural semata, melainkan sebagai ekspresi dari panggilan ilahi untuk mengembalikan umat Allah secara holistik. Dalam pemahaman ini, kepemimpinan pastoral mencakup dimensi spiritual, moral, dan relasional yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman seorang hamba Tuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan pastoral dipraktikkan sebagai bentuk tanggung jawab rohani terhadap jemaat, bukan sekadar fungsi administratif gereja¹⁴.

Para hamba Tuhan menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan pastoral sangat ditentukan oleh kedalaman spiritualitas pribadi. Kehidupan doa, perenungan firman, dan relasi yang intim dengan Allah menjadi fondasi utama yang menopang integritas kepemimpinan. Tanpa fondasi ini, kepemimpinan cenderung kehilangan arah rohani dan terjebak dalam pola manajerial yang kering secara spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Eugene H. Peterson yang menekankan bahwa pelayanan pastoral sejati lahir dari kehidupan rohani yang terpelihara dan setia, bukan dari kecakapan teknis semata¹⁵. Dengan demikian, kompetensi kepemimpinan pastoral tidak dapat dilepaskan dari proses formasi rohani yang berkelanjutan.

Selain itu, kepemimpinan pastoral dipahami sebagai relasi penggembalaan yang menempatkan jemaat bukan sebagai objek pelayanan, melainkan sebagai subjek yang dikasihi dan didampingi. Relasi ini membentuk pola kepemimpinan yang bersifat

¹² Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

¹³ Egon G. Guba and Yvonna S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research," dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Thousand Oaks, CA: SAGE, 1994), 105–107.

¹⁴ Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 54–60.

¹⁵ Eugene H. Peterson, *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 3–10.

empatik, partisipatif, dan membangun. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral sebagai kompetensi inti hamba Tuhan berfungsi menjaga keseimbangan antara otoritas rohani dan kerendahan hati pelayanan.

Dimensi Teologis Kepemimpinan Pastoral dalam Praktik Pelayanan

Dimensi teologis kepemimpinan pastoral tampak jelas dalam cara para hamba Tuhan menafsirkan praktik pelayanan mereka sebagai partisipasi dalam karya Kristus sebagai Gembala Agung. Kepemimpinan pastoral dijalankan bukan atas dasar kekuasaan atau dominasi, melainkan sebagai pelayanan yang berakar pada kasih dan pengorbanan diri. Para pelayan gereja meneladani kepemimpinan Yesus yang hadir di tengah umat, mengenal domba-domba-Nya, dan rela menyerahkan hidup demi keselamatan mereka (Yoh. 10:11). Pemahaman ini membentuk paradigma kepemimpinan yang inkarnasional dan relasional¹⁶.

Dalam praktiknya, kepemimpinan pastoral dijalankan melalui kehadiran yang setia di tengah jemaat, khususnya dalam situasi krisis dan pergumulan hidup. Hamba Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pengkhotbah, tetapi sebagai pendamping rohani yang berjalan bersama jemaat. Dimensi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki karakter pastoral-profetis, yakni menghadirkan penghiburan sekaligus peneguhan iman. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Henri J. M. Nouwen yang menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejati bertumbuh dari kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani dari kelemahan, bukan dari posisi kekuasaan¹⁷.

Secara teologis, kepemimpinan pastoral juga dipahami sebagai tanggapan iman terhadap mandat Allah untuk memelihara umat-Nya. Praktik kepemimpinan yang demikian menempatkan hamba Tuhan sebagai alat kasih karunia Allah bagi jemaat. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral bukan sekadar strategi pelayanan, melainkan kesaksian hidup yang merefleksikan karakter Kristus. Temuan ini memperlihatkan bahwa dimensi teologis kepemimpinan pastoral menjadi fondasi penting bagi optimalisasi kompetensi hamba Tuhan dalam menjalankan pelayanan yang setia dan transformatif.

Optimalisasi Kompetensi Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Gereja

Optimalisasi kompetensi kepemimpinan pastoral, berdasarkan hasil penelitian, merupakan proses yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Para hamba Tuhan menyadari bahwa perubahan konteks sosial, budaya, dan kehidupan jemaat menuntut kemampuan refleksi dan adaptasi yang terus-menerus. Kepemimpinan pastoral tidak dapat dijalankan secara statis, melainkan harus senantiasa diperbarui melalui refleksi teologis dan evaluasi praksis pelayanan. Dalam konteks ini, teologi praktika berperan penting sebagai kerangka untuk membaca realitas pelayanan dalam terang Injil¹⁸.

Para pelayan gereja menekankan pentingnya integrasi antara kepemimpinan dan pengembalaan. Kepemimpinan pastoral yang optimal tidak memisahkan peran memimpin dan melayani, melainkan menyatukannya dalam praksis yang dialogis dan

¹⁶ John Stott, *The Contemporary Christian* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 281–283.

¹⁷ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 25–27.

¹⁸ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

partisipatif. Hamba Tuhan berupaya membangun relasi yang setara dan terbuka dengan jemaat, sehingga kepemimpinan dipahami sebagai tanggung jawab bersama dalam tubuh Kristus. Pendekatan ini memperkuat kepercayaan jemaat dan menciptakan iklim pelayanan yang sehat dan kolaboratif.

Optimalisasi kompetensi kepemimpinan pastoral juga menuntut komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Para hamba Tuhan menyadari perlunya memperkaya diri melalui studi teologi, refleksi spiritual, dan dialog dengan realitas pelayanan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang efektif tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang berkesinambungan. Dalam kerangka roadmap 2020, optimalisasi ini dipahami sebagai upaya sadar untuk mengembangkan kompetensi hamba Tuhan secara holistik.

Implikasi Kepemimpinan Pastoral terhadap Kehidupan Jemaat

Dampak kepemimpinan pastoral yang dijalankan secara kompeten dan reflektif terlihat nyata dalam kehidupan jemaat. Jemaat yang dipimpin dengan pendekatan pastoral menunjukkan tingkat kepercayaan dan keterbukaan yang lebih tinggi terhadap pemimpin gereja. Relasi yang terbangun tidak bersifat hierarkis dan kaku, melainkan dialogis dan penuh empati. Kepemimpinan pastoral yang berakar pada spiritualitas menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk mengekspresikan pergumulan iman dan kehidupan mereka.

Selain itu, kepemimpinan pastoral berkontribusi pada pembentukan jemaat yang dewasa secara rohani dan etis. Hamba Tuhan tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga menolong jemaat memaknai pengalaman hidup mereka dalam terang firman Allah. Pendampingan pastoral ini membantu jemaat mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari, sehingga iman Kristen tidak berhenti pada ranah ritual, tetapi menjadi sumber nilai dan tindakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lesslie Newbigin tentang gereja sebagai komunitas yang menghadirkan Injil secara konkret dalam kehidupan bersama¹⁹.

Implikasi lainnya adalah terciptanya dinamika pelayanan yang partisipatif dan berorientasi pada pertumbuhan bersama. Jemaat didorong untuk terlibat aktif dalam pelayanan sesuai dengan karunia masing-masing. Kepemimpinan pastoral yang demikian memperkuat kesadaran jemaat sebagai tubuh Kristus yang saling melayani. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral merupakan faktor strategis dalam menjaga vitalitas spiritual dan kesaksian gereja di tengah dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pastoral merupakan kompetensi inti yang tidak terpisahkan dari identitas dan panggilan hamba Tuhan. Kepemimpinan pastoral tidak dapat direduksi menjadi fungsi struktural, keterampilan manajerial, atau kemampuan administratif semata, melainkan harus dipahami sebagai praksis teologis yang berakar pada relasi dengan Allah dan teladan Kristus sebagai Gembala Agung. Dalam perspektif teologi praktika, kepemimpinan

¹⁹ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 222–225.

pastoral merupakan wujud nyata dari panggilan pelayanan (*vocation*) yang menuntut integrasi antara spiritualitas, karakter, dan tanggung jawab pengembalaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi kompetensi kepemimpinan pastoral sangat ditentukan oleh kedalaman spiritualitas pribadi hamba Tuhan. Kehidupan doa, kesetiaan pada firman, serta refleksi iman yang berkelanjutan membentuk integritas dan kepekaan pastoral dalam memimpin jemaat. Kepemimpinan yang tidak ditopang oleh spiritualitas yang matang berisiko kehilangan arah teologis dan terjebak dalam pendekatan pragmatis yang mengaburkan dimensi pengembalaan jiwa. Oleh karena itu, kepemimpinan pastoral harus dipahami sebagai proses formasi rohani yang berlangsung seumur hidup, bukan sebagai kemampuan teknis yang bersifat instan.

Selain itu, kepemimpinan pastoral yang dioptimalkan berdampak langsung pada kualitas kehidupan jemaat. Kepemimpinan yang bersifat relasional, empatik, dan partisipatif menciptakan iklim pelayanan yang sehat, di mana jemaat merasa didampingi, dihargai, dan diberdayakan. Dalam konteks ini, hamba Tuhan berperan bukan hanya sebagai pemimpin struktural, tetapi sebagai pendamping rohani yang menolong jemaat memaknai iman Kristen dalam realitas hidup sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki implikasi teologis dan pastoral yang luas bagi pertumbuhan gereja sebagai komunitas iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd ed. New York: Continuum, 2004.
- Graham, Elaine. *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty*. London: Mowbray, 1996.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. "Competing Paradigms in Qualitative Research." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 105–107. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1958.
- Manen, Max van. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Albany: State University of New York Press, 1990.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Peterson, Eugene H. *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Stott, John. *The Contemporary Christian*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992.